

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan *Planning*, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Manajemen keuangan juga didefinisikan sebagai seluruh aktivitas kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan, yaitu harga, dengan harapan supaya calon pembeli bersedia membayar jika suatu perusahaan menjualnya. (Najib, 2020, p30).

Manajemen Keuangan adalah sebagai manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi atau pembelajaran secara efisien. (Sartono, 2015, p6). Berdasarkan pengertian di atas tentang manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk untuk mendapatkan dana, mengelola dana dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien guna untuk mencapai tujuan utama perusahaan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. (Sutrisno, 2009 p3). Manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis. Manajemen Keuangan terutama berkaitan dengan dana yang efektif manajemen dalam bisnis. Dengan kata sederhananya, Manajemen Keuangan seperti yang dilakukan oleh perusahaan bisnis dapat disebut sebagai *Corporation Finance atau Business Finance*. (Paramasivan, et. al., 2009, p-3). Manajemen keuangan mencakup berbagai jenis keputusan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: keputusan

investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan yang melibatkan investasi dan pembiayaan mencakup berbagai jenis keputusan. Manajemen keuangan tidak terbatas pada perusahaan besar: Hal ini diperlukan dalam semua bentuk dan ukuran bisnis. Tiga bentuk utama bisnis organisasi adalah kepemilikan tunggal, kemitraan, dan korporasi. Manajemen keuangan tidak terbatas pada perusahaan besar: Hal ini diperlukan dalam semua bentuk dan ukuran bisnis. Tiga bentuk utama bisnis organisasi adalah kepemilikan tunggal, kemitraan, dan korporasi. Ketiga bentuk ini berbeda dalam sejumlah faktor, di antaranya yang paling penting untuk pengambilan keputusan keuangan adalah:

1. Cara perusahaan dikenakan pajak.
2. Tingkat kendali yang mungkin diberikan pemilik pada keputusan.
3. Tanggung jawab pemilik.
4. Kemudahan pemindahan kepentingan kepemilikan.
5. Kemampuan untuk mengumpulkan dana tambahan.
6. Panjang umur bisnis. (Fabozzi, et. al., 2009, P-286)

Manajemen keuangan mencakup keputusan investasi, pembiayaan, dan dividen suatu perusahaan. (Weston et. al., 2010, p-21). Manajemen keuangan sebagai manajemen fungsi-fungsi keuangan perusahaan. Lingkungan perusahaan yang semakin meningkat maka tugas manajer keuangan mengalami transformasi dari fokus mencari pendanaan (*financing*) menjadi tugas yang lebih kompleks mencakup perencanaan dan alokasi sumberdaya dalam perusahaan. Fungsi perusahaan dikelompokkan ke dalam empat fungsi, yaitu: fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi produksi, dan personalia. Keempat fungsi tersebut jika dilihat dari fungsi manajemen keuangan bisa dipecah lagi menjadi lima, yaitu perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), *Staffing*, Pelaksanaan, Pengendalian. (Hanafi, 2018, p-1).

Menurut Lawrence L. Gitman Manajemen Keuangan adalah keuangan manajerial berkaitan dengan tugas manajer keuangan di perusahaan bisnis. Sedangkan keuangan menurut Lawrence L. Gitman adalah seni dan ilmu mengelola uang. Menurut James Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr Manajemen Keuangan adalah menyangkut akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam pikiran. Manajemen keuangan diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan serta mengalokasikan dana tersebut. beberapa ahli keuangan mendefinisikan manajemen keuangan sebagai kegiatan yang menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan (*Planning-Organizing-Actuating and Controlling in Finance*). (Alexandri, 2009, p-7).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan. Salah satu tujuan manajemen keuangan adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut :

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen et. al., 1976) mendefinisikan teori agensi sebagai pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak adanya keselarasan kepentingan pemilik dan pengelola. Biaya tersebut yang dinamakan *Agency Cost*. *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen bisa terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan *prinsipal* sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan: “*agency cost as the sum of (1) the monitoring expenditures by the principal; (2) the bonding expenditures by the agent; (3) the residual loss*”. Biaya keagenan didefinisikan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. (Jensen dan Meckling, 1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan

ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Menurut (Scott, 2003) menyatakan bahwa inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen.

2.1.3 Teori Stakeholder

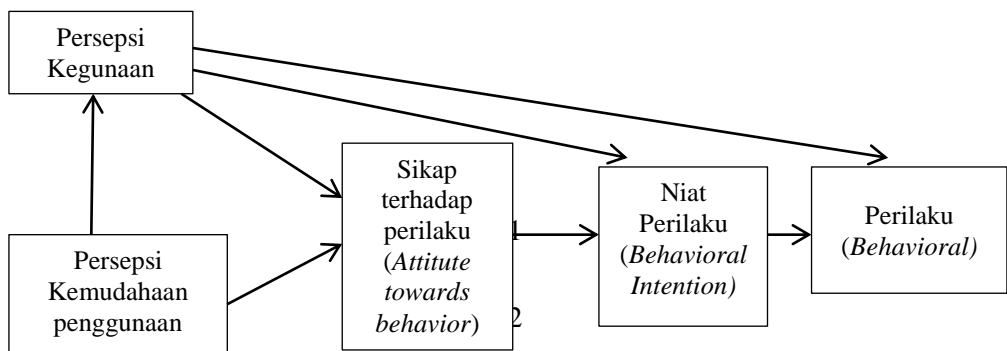
Stakeholder adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2011:93). Menurut (Chariri et. al., 2007), keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. (Clarkson, 1994) membagi *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan, organisasi tidak dapat bertahan. Sedangkan *stakeholder* sekunder merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. *Stakeholder* tidak hanya terdiri dari investor dan kreditur (*shareholder*), tetapi juga pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, karyawan, badan regulator, asosiasi perdagangan, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pengungkapan keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara manajemen dengan *stakeholder*. (Lujun,

2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa selama beberapa tahun terakhir, informasi CSR (*Corporate social responsibility*) mendapatkan perhatian lebih banyak dibandingkan informasi perusahaan yang lain dari *stakeholder*.

2.1.4 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang menjelaskan bagaimana penerimaan terhadap pengguna sistem teknologi informasi. Teori ini ialah koreksi dari *Theory Reasoned Action (TRA)*, yang diperkenalkan pertama kali oleh Davis pada tahun 1986 diusulkan oleh Fishbein serta Ajzen pada tahun 1975. TAM menggantikan banyak ukuran sikap TRA dengan dua ukuran penerimaan teknologi yaitu kemudahan penggunaan dan kegunaan. TRA serta TAM, mempunyai elemen perilaku yang kokoh, berasumsi bahwa seorang membuat niat untuk bertindak bahwa mereka akan bebas untuk bertindak tanpa batasan (Ghozali, 2020). *Technology Acceptance Model (TAM)* bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait faktor penentu penerimaan teknologi yang bersifat umum, sehingga mampu menjelaskan indikasi terhadap penggunaan pada teknologi (Fatma, 2021).

Pada dasarnya TAM menguji 2 variabel, yaitu *persepsi ease of use* dan *persepsi usefulness*. Kedua variabel tersebut mempunyai akibat ke niat perilaku (*behavior intention*) (Leoni, 2019). Pengguna teknologi mempunyai niat untuk memakai teknologi ketika menemukan sistem teknologi berguna serta mudah dipakai. Persepsi manfaat (*perceived usefulness*) juga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) namun tidak sebaliknya. Pengguna system memakai sistem jika berguna, baik itu mudah dipakai atau tidak. Sistem yang susah dipakai akan senantiasa dipakai bila konsumen merasa sistem masih berfungsi. Bentuk *Technology Acceptance* bisa diamati pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 2.3 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model yang awal sebelum dikembangkan lebih lanjut menggunakan lima konstruk yaitu: persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap terhadap perilaku atau sikap menggunakan teknologi, niat perilaku atau niat perilaku menggunakan teknologi dan perilaku atau penggunaan teknologi sesungguhnya.

2.1.5 Literasi Keuangan (*Financial Literacy*).

Literasi keuangan (*financial*) adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. (OJK, 2016). Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan dan risiko, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut guna membuat keputusan yang efektif di seluruh berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. (PISA, 2012, p-13) dalam (Morrison, 2016, p-6). Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan para pelaku tentang keahlian keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitas dapat lebih dipertanggungjawabkan sebagaimana layaknya sebuah perusahaan besar. (Adomako et. al., 2016); (Buchdadi et. al., 2018) dalam (Buchdadi et. al., 2020).

Menurut (Garman dan Forge, 2010) dalam (Yushita, 2017) *financial literacy* adalah pengetahuan akan fakta, konsep, prinsip, dan teknologi agar setiap orang bersikap cerdas terhadap uang. Seseorang yang memiliki literasi keuangan (*financial literacy*) dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah keuangan sehari-hari dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan. (Atkinson dan Messy, 2011) dalam (Sukroni, 2017) mengemukakan bahwa menyatakan bahwa literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku yang diperlakukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga tercapai kesejahteraan keuangan

yang diinginkan setiap individu. (Chen dan Volpe, 1998) dalam (Sukroni, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpendapat negatif tentang keuangan serta membuat keputusan yang salah. (Klapper et. al., 2019) *financial literacy is knowledge of basic financial concept, such as the working of interest compounding, the different between nominal and real values and the basic of the risk diversification*. Sedangkan menurut (Klapper et. al., 2019) Literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan seperti menghitung bunga, perbedaan perhitungan bunga antara nilai nominal dengan nilai riil serta dasar dari diversifikasi risiko. Sedangkan menurut (Vitt et al., dalam Huston, 2010) *Financial literacy is defined as comprising two key elements: how well an individual can use financial information to manage his or her personal finances through both short-term decision-making and long-term financial planning*. (Chiara Crovini, 2019, p16) terjemahannya adalah Literasi keuangan didefinisikan sebagai terdiri dari dua elemen kunci: seberapa baik seseorang dapat memahami keuangan informasi dan seberapa baik seseorang dapat menggunakan informasi keuangan untuk mengelola keuangan pribadinya baik dalam jangka pendek pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan memiliki literasi keuangan, individu akan mampu mengambil keputusan untuk kehidupan mereka dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Margaretha dan Pambudhi, 2015) dalam (Yushita, 2017). Jika pengetahuan tentang keuangan yang mereka miliki kurang, akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, baik sebagai akibat dari adanya inflasi maupun penurunan kondisi perekonomian didalam maupun diluar negeri. Kesalahpahaman menyebabkan banyak orang mengalami kerugian keuangan, sebagai akibat dari pengeluaran yang boros dan konsumsi, tidak bijaksana dalam penggunaan kartu kredit, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan pinjaman bank. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. (Lusardi, 2014) dalam (Yushita, 2017) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor

eksternal. Sementara itu, (Chen et. al., 1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Berdasarkan PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) 2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelanjaan yang mengedepankan kualitas. Kompetensi industri yang sehat akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman risiko. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik. Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. (Yushita, 2017).

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan *financial* dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

Tujuan Literasi Keuangan meliputi: a. meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan b. perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan. (OJK, 2016).

Menurut (Remund, 2010), Literasi keuangan (*financial literacy*) memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola uang. Definisi Literasi keuangan (*financial literacy*) terbagi menjadi dua bagian yaitu, definisi secara konseptual dan definisi secara operasional. Definisi konseptual menjelaskan konsep-konsep yang konkret. Definisi secara operasional digunakan untuk menjelaskan konsep Literasi keuangan (*financial literacy*) agar lebih mudah diukur. Definisi operasional dibagi menjadi empat golongan, yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Definisi secara konseptual dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Kemampuan dalam memahami konsep keuangan, sehingga Literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan keuangan.
- b. Kemampuan mengatur keuangan pribadi, dengan menggunakan Literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki untuk melakukan kegiatan keuangan seperti melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran.
- c. Kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, menggunakan Literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki.

- d. Melakukan perencanaan keuangan secara efektif untuk kebutuhan keuangan dimasa depan, Literasi keuangan (*financial literacy*) yang dimiliki digunakan untuk merencanakan investasi keuangan
- e. keyakinan dalam merencanakan secara efektif untuk kebutuhan keuangan masa depan. (Remund, 2010).

(Laily, 2013) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan adalah kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan yang terkait masalah keuangan, seperti pengenalan mengenai lembaga jasa keuangan, apa saja produk dan jasa keuangan, fitur-fitur yang melekat pada produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko dari produk dan jasa keuangan, serta hak dan kewajiban sebagai konsumen pengguna jasa keuangan. Selain itu, pengetahuan keuangan juga mencakup kemampuan dan keterampilan bagaimana caranya menghitung bunga, hasil investasi, denda dan sebagainya.

Menurut (Lusardi dan Mitchell, 2007), dalam (Remund, 2010) Literasi keuangan (*financial literacy*) mencakup empat konsep keuangan, yaitu:

- a. Pengetahuan umum keuangan Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lainlain.
- b. Pengetahuan mengenai manajemen uang (*money management*) Konsep *money management* mencakup bagaimana setiap individu dapat mengelola dan menganalisis keuangan pribadi mereka. Pemahaman literasi keuangan yang baik memberikan praktik keuangan yang baik pula pada pengelolaan keuangan setiap individu. Dalam hal ini, setiap individu juga diarahkan tentang bagaimana menyusun anggaran dan membuat prioritas penggunaan dana yang tepat sasaran.
- c. Pengetahuan mengenai tabungan dan investasi Tabungan merupakan akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi sedikit dari pendapatan, sedangkan investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. (Garman dan Fargue, 2010). Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan pajak, likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*), kemanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika

bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan dari *fee*, yaitu penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

- d. Pengetahuan mengenai risiko, cara menangani suatu risiko akan berpengaruh terhadap keamanan finansial di masa yang akan datang. Salah satu cara cepat yang dapat menanggulangi risiko tersebut yaitu dengan mengasuransikan aset ataupun hal-hal beresiko. Literasi keuangan sangat diperlukan dalam memilih asuransi aset sebagai pengelola risiko tersebut dan menghindari risiko tambahan yang mungkin akan terjadi.

Indikator Literasi Keuangan, Literasi keuangan mencakup banyak aspek yang perlu diukur. Literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. (Chen et. al., 1998) dalam (Margaretha, 2015) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
- b. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan di masa depan. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau simpanan dalam bentuk deposito. Sedangkan pinjaman (*borrowing*) atau disebut juga dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
- c. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan. Asuransi melibatkan pihak tertanggung untuk melakukan pembayaran premi secara berkala dalam suatu waktu tertentu yang berguna sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan yang diperoleh oleh pihak tertanggung.

- d. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset riil (properti atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi, dan aset keuangan lainnya), dan lain-lain. Keuntungan dari tiap jenis investasi berbeda-beda dan masing-masing juga disertai dengan risiko investasi yang berbeda-beda. Menurut hukum investasi yang ada, semakin tinggi risiko investasi semakin tinggi keuntungan yang ditawarkan (*high risk high return*).

Dalam *The Social Research Centre* (2011) dinyatakan bahwa perilaku yang terkait dengan uang dapat menjadi indikator literasi keuangan seseorang. Dalam analisis ini ditemukan 5 perilaku yang menjadi indikator diantaranya:

- a. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
- b. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.
- c. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
- d. *Staying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
- e. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi literasi keuangan (*Financial Literacy*), Tingkat literasi keuangan (*Financial Literacy*) yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Perbedaan tingkat literasi keuangan (*Financial Literacy*) itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan signifikan antara individu satu dengan yang lainnya dalam mengumpulkan aset, baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Huston, 2010) menjelaskan bahwa faktor seperti kebiasaan, kognitif, ekonomi, keluarga, teman sebaya, komunitas dan institusi dapat berdampak pada perilaku keuangan (*financial behavior*). (Monticone, 2010) menjelaskan bahwa tingkat *financial literacy* seseorang dipengaruhi oleh: karakteristik demografi (*gender*, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif), latar belakang keluarga, kekayaan serta preferensi waktu. Sedangkan (Capuano et. al., 2011) menjelaskan bahwa faktor personal (intelegensi dan kemampuan kognitif), sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi literasi keuangan (*Financial Literacy*) dan perilaku keuangan (*financial behavior*) seseorang. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan (*Financial Literacy*) seseorang, baik faktor dari dalam diri individu seperti kemampuan kognitif dan psikologi maupun faktor di luar individu seperti keadaan sosial dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor sosio demografi yang diteliti terdiri dari *gender*, jurusan, dan pendapatan orangtua.

2.1.6 Teknologi Keuangan (*Financial Technology*)

Menurut (Wilson, 2017) dalam (Rahadi, 2020, p-9) Teknologi keuangan merupakan sebuah perusahaan yang menggunakan teknologi dalam menghasilkan pendapatan melalui layanan keuangan bagi pelanggan. (Kawai, 2016) dalam (Safitri et. al., 2022) adalah seorang anggota *Financial Stability Board* (FSB) Dewan Stabilitas Keuangan menyatakan bahwa fintech sebagai teknologi yang memungkinkan inovasi dalam jasa keuangan. Hal itu menjadi dasar untuk membentuk model bisnis, aplikasi, proses, dan produk baru dalam jasa keuangan yang dapat berdampak material pada pasar keuangan dan institusi serta penyediaan layanan keuangan. (McKinsey, 2016) mengemukakan bahwa *fintech* atau keuangan digital sebagai jasa keuangan yang didukung oleh infrastruktur digital, termasuk telepon seluler dan internet. Telepon seluler, komputer, atau kartu yang digunakan lewat *point of sale* (POS) *devices* menghubungkan individu dan bisnis ke infrastruktur pembayaran nasional digital sehingga memungkinkan transaksi tak terbatas antara semua pihak. (Mackenzie, 2015) dalam (Harahap, 2017) menjelaskan bahwa frasa teknologi finansial merepresentasikan perusahaan yang menggabungkan layanan keuangan dengan teknologi yang modern dan inovatif.

Teknologi informasi saat ini merupakan perangkat yang paling banyak digunakan hampir oleh seluruh masyarakat. Kini, sebagian besar masyarakat Indonesia telah menggunakan teknologi informasi khususnya pada penggunaan layanan internet. Pada tahun 2014 penetrasi pengguna internet masyarakat Indonesia masih 34,9%. Dalam jangka waktu dua tahun jumlah pengguna internet mengalami kenaikan sebesar 16,9% sehingga menjadi 51,8% di tahun 2016. (OJK, 2017). Teknologi keuangan adalah pemanfaatan teknologi dan inovasi di sistem keuangan untuk menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru, yang berpotensi mengganggu stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, ketersediaan, keamanan, dan keandalan sistem keuangan. sistem pembayaran. Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) membawa banyak manfaat bagi konsumen, pelaku bisnis dan perekonomian nasional, namun juga mengandung potensi risiko gangguan sistem keuangan jika tidak dimitigasi secara efektif. (www.bi.go.id).

Teknologi keuangan atau *FinTech* adalah salah satu yang paling menjanjikan industri pada tahun 2016. Revolusi *FinTech*, didorong oleh gelombang perusahaan rintisan dengan model bisnis dan pendapatan baru yang inovatif, produk dan layanan

baru, mengubah keuangan menjadi lebih baik secara global. Pertumbuhan FinTech dan mendorong untuk membuka akses ke data keuangan telah dicatat seluruh industri karena pemerintah terus mendukung perusahaan FinTech dan mengembangkan Inggris sebagai pusat keuangan paling menarik di dunia. (Susanne, 2016).

Konteks untuk mendorong inovasi keuangan sekaligus menerapkan prinsip perlindungan konsumen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Dewan Gubernur (PADG) tentang teknologi keuangan (*financial technology*) dan kotak pasir peraturan (*regulatory sandbox*). Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 19/12/PBI/2017 tentang Teknologi Finansial, Bank Indonesia mengamanatkan pendaftaran wajib bagi penyelenggara pembayaran teknologi keuangan. Namun demikian, penyelenggara jasa sistem pembayaran yang telah mendapat izin dari Bank Indonesia dikecualikan dari kewajiban pendaftaran bersama dengan perusahaan FinTech yang berada di bawah yurisdiksi otoritas lain.

Bank Indonesia mempublikasikan daftar perusahaan *FinTech* yang terdaftar di situs resminya. Registrasi wajib, tidak menghilangkan tanggung jawab perusahaan *FinTech* untuk mengajukan izin dari Bank Indonesia atau otoritas terkait lainnya. Mendukung pengembangan dan inovasi teknologi finansial, Bank Indonesia menyediakan tempat yang aman bagi perusahaan *FinTech* untuk menguji coba produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis mereka di Bank Indonesia melalui penggunaan *Regulatory Sandbox*. Peraturan Dewan Gubernur (PADG) No. 19/14/PADG/2017 tentang *Regulatory Sandbox* teknologi keuangan (*Technology Financial*) secara tegas mengatur prosedur dan proses uji coba di dalam *regulatory sandbox*.

Tata cara pendaftaran perusahaan *FinTech* secara tegas tertuang dalam Peraturan Dewan Gubernur (PADG) Nomor 19/15/PADG/2017 tentang Tata Cara Pendaftaran, Penyampaian Informasi, dan Pengawasan teknologi keuangan (*Financial Technology*). Pendaftaran dicapai melalui aplikasi yang saat ini sedang dikembangkan. Perusahaan *FinTech* dapat mendaftar dengan mengunduh formulir pendaftaran dari situs resmi Bank Indonesia. Formulir yang telah diisi dan dokumen pendukung tersebut harus diserahkan kepada Bank Indonesia. Jika diperlukan, formulir dan dokumen pendukung yang telah diisi dapat disampaikan kepada Bank Indonesia melalui email ke BIFinTechOffice@bi.go.id. Inovasi teknologi keuangan (*financial technology/FinTech*) telah membawa perubahan dinamis pada sektor keuangan sebagai produk baru dan layanan yang ditawarkan oleh bank konvensional dan perusahaan lain yang menawarkan layanan perbankan melalui berbagai online platform. Sikap pengguna akhir cenderung memainkan peran besar dalam adopsi

teknologi apa pun. Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan niat pengguna akhir untuk menggunakan layanan Fintech dalam lingkup model penerimaan teknologi yang diperluas. Penelitian dilakukan pada 467 pengguna akhir di Lagos State, Nigeria, menggunakan analisis model persamaan struktural. Hasilnya mengungkapkan bahwa manfaat yang dirasakan, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan layanan dan pengaruh sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pengguna terhadap Layanan Fintech dengan bobot jalur masing-masing 0,55, 0,63, 0,27 dan 0,41, pada taraf signifikansi 1%. Sebagai tambahan ini, sikap pengguna terhadap layanan Fintech berpengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi adopsi layanan Fintech dengan bobot jalur 0,85 pada taraf signifikansi 1%. Studi ini menunjukkan bahwa lebih banyak investasi dilakukan di Fintech inovasi dan bahwa bank menyadari masyarakat umum menggunakan media sosial, stasiun TV dan radio. Selanjutnya, tepat langkah-langkah pengaturan oleh badan pengatur terkait harus diterapkan untuk menanamkan kepercayaan dan kepercayaan pada pengguna akhir. Ini akan meningkatkan tingkat adopsi *Fintech* di antara pengguna akhir di Nigeria. Ada gangguan global di bidang keuangan yang disebabkan oleh perubahan teknologi. Teknologi keuangan mengacu pada inovasi yang bersaing untuk metode tradisional di bidang keuangan sehingga untuk meningkatkan penyampaian layanan keuangan. (Walker, 2017) dalam (akinwale, 2020).

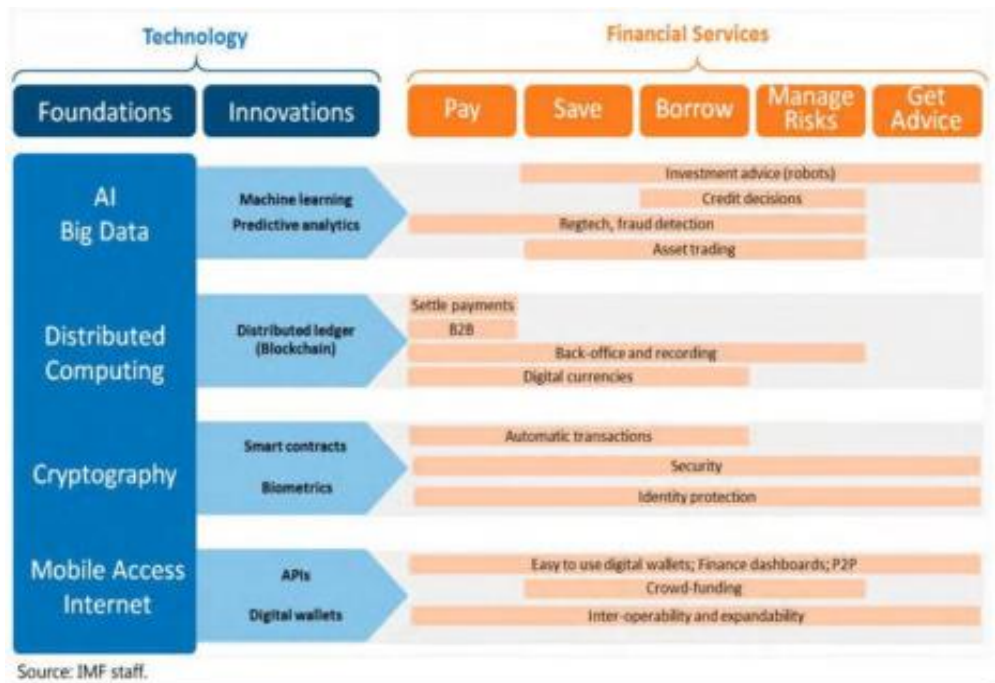
Menurut (Asian Development Bank, 2016) dalam (Segara, 2017) yang menyatakan bahwa layanan keuangan digital pada umumnya mengacu kepada ketersediaan teknologi untuk memberikan layanan keuangan dari penyedia jasa keuangan kepada cakupan konsumen yang luas, termasuk uang elektronik, *mobile money*, *card payments*, transfer biaya dalam bentuk elektronik. (Fitriansyah et. al., 2021) Program Desa Digital merupakan salah satu bentuk representasi gerakan dengan konsep dan tujuan sebagaimana tersebut di atas yang mengambil lingkup perdesaan sebagai target pelaksanaan dengan kawasan tempat kelompok *the bottom of the pyramid* biasa terdapat. Teknologi digital yang telah terbukti memiliki kontribusi positif pada berbagai aspek kehidupan dan dengan aplikasi yang tepat, disinyalir akan mampu meningkatkan kinerja dan fungsi suatu pelayanan.

Indonesia memiliki perusahaan Fintech yang sekarang didominasi oleh *startup* dengan potensi yang besar. Karena itu, Fintech berkembang cepat ke berbagai sektor seperti ke *startup* pembayaran (*payment gateway*), manajemen keuangan (*wealth management*), pembiayaan (*crowdfunding*), peminjaman (*lending*) dan lainnya. (Rahadi, 2020). Transformasi digital dan kemajuan teknologi membawa perubahan pada perilaku pasar. Saat ini sebagian besar konsumen lebih cenderung untuk melakukan transaksi secara online. Hanya dengan perangkat *smartphone* yang

terhubung dengan koneksi internet, konsumen dapat membeli berbagai kebutuhan mereka tanpa harus datang ke *outlet*. Jika perusahaan tetap ingin dapat bersaing di era digital, maka kemudahan ini juga harus disediakan di dalam bisnis. Digitalisasi penting karena media digital bisa dimanfaatkan kapanpun dan di mana pun mereka berada. Masih menurut (Rahadi, 2020) Pentingnya transformasi digital di sektor keuangan:

- 1) Standardisasi Tinggi: Fungsi keuangan selalu dianggap berkinerja tinggi. Ketika ini terintegrasi dengan sistem teknologi dengan proses dan data terstandarisasi; mengarah ke standardisasi yang tinggi.
- 2) Fungsi Sangat Otomatis: Penerapan alat teknologi baru mengarah pada otomatisasi proses yang lebih tinggi untuk layanan seperti pengiriman uang, pesanan pengadaan, pembuatan faktur, dan verifikasi KYC.
- 3) Kinerja Lebih Cepat: Dengan mengadopsi big-data dan alat pembelajaran mesin lainnya di bidang keuangan, lebih mudah untuk memprediksi dan memperkirakan anggaran yang memungkinkan tim untuk menyelesaikan siklus akhir bulan sebelum waktu.
- 4) Fungsi yang didorong oleh wawasan: Digitalisasi telah memodifikasi model keuangan sedemikian rupa sehingga sumber daya lebih berkonsentrasi pada memperoleh wawasan daripada hanya berfokus pada transaksi.
- 5) Peningkatan pengalaman pelanggan dan karyawan: Tingkat informasi yang sama tersedia dengan pelanggan dan karyawan dan dengan demikian lebih sedikit kekacauan dalam transaksi.
- 6) Pengiriman Layanan yang Lebih Baik: Sistem warisan yang terintegrasi dengan teknologi baru telah mengubah model operasi keuangan. Proses terstruktur telah meningkatkan penyediaan layanan.

Organisasi keuangan saat ini menerapkan strategi dan mereka dapat secara digital mengubah dan mengotomatiskan proses mereka. Dampaknya signifikan sehingga ada peningkatan drastis dalam melakukan operasi pelanggan dalam kerangka waktu yang lebih rendah. Otomatisasi telah menyebabkan perusahaan keuangan untuk memenuhi tenggat waktu peraturan, mencapai risiko operasional dan transaksional dan tetap kompetitif dengan berinvestasi dalam teknologi. Transformasi digital telah membantu dalam mengotomatiskan tugas-tugas monoton, manajemen kepatuhan dan fungsi akuntansi & operasi yang mencakup akun, laporan & analisis. Digitalisasi juga mengurangi kemungkinan risiko siber dan meminimalkan kesalahan yang terjadi karena eksekusi strategi yang kuat. Pada Gambar 2.1 memperlihatkan transformasi teknologi keuangan yang mendukung pelayanan keuangan nasabah sebagai berikut:



Sumber: Rahadi, 2020

Gambar 2.4 Tranformasi Teknologi Keuangan

Artificial Intelligence (AI) big data. *Big Data and Artificial Intelligence* membawa generasi data platform sentris yang mengubah industri jasa keuangan. Platform ini melayani banyak institusi keuangan di Indonesia. Teknologi tersebut dapat membantu sistem manajemen yang kuat di industri finansial dan dapat mengidentifikasi kelompok berisiko, misalnya mengajukan pinjaman di berbagai platform. Inovasi yang dapat dikembangkan berupa teknologi machine learning, predictive analytic. Layanan keuangan yang dapat dikembangkan sebagai alat pembayaran, pinjaman, simpanan, manajemen resiko, keuntungan lainnya.

Distributed Computing Sebuah sistem terdistribusi terdiri dari beberapa komputer otonom yang berkomunikasi melalui jaringan komputer. Potensi yang ada untuk mengubah pembayaran dan penyelesaian sekuritas serta fungsi *Back-Office* secara substansial memotong biaya, memungkinkan transaksi langsung ke bisnis (B2B) melewati perantara dan menawarkan pengganti mata uang. Inovasi yang dapat dikembangkan berupa teknologi *Distributed ledger (blockchain)*. Layanan keuangan yang dapat dikembangkan sebagai alat pembayaran, pinjaman, simpanan, manajemen resiko, keuntungan lainnya.

Cryptography, Kriptologi adalah gabungan dari ilmu kriptografi dan analisis sandi. Kriptografi merupakan teknik untuk mengamankan data dari sisi kerahasiaan (*confidentiality*), keabsahan pengirim/penerima (*authentication*), keaslian data (*integrity*) dan pertanggungjawaban telah mengirim/menerima (*nonrepudiation*). Inovasi yang dapat dikembangkan berupa teknologi smart contracts, biometric. Layanan keuangan yang dapat dikembangkan sebagai alat pembayaran, pinjaman, simpanan, manajemen resiko, keuntungan lainnya.

Mobile Access adalah layanan akses internet dari Indonet untuk para pengguna bergerak (*mobile user*) yang membutuhkan akses internet dimana saja tanpa dibatasi oleh kendala batasan ruang dan kendala tidak adanya ketersediaan kabel di lokasi pengguna (*user*). Desentralisasi besar-besaran ini membuka pintu untuk mengarahkan transaksi *person to person* (P2P), dan untuk pendanaan langsung Perusahaan (*Crowd-funding*). Ini memiliki implikasi mendalam juga untuk Inklusi keuangan dengan mengizinkan "unbanked" konsumen di negara berpenghasilan rendah untuk mengakses layanan keuangan untuk pertama kalinya. Inovasi yang dapat dikembangkan berupa teknologi *digital wallet*. Layanan keuangan yang dapat dikembangkan sebagai alat pembayaran, pinjaman, simpanan, manajemen resiko, keuntungan lainnya.

2.1.7 Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam perilaku pengelolaan keuangan karena secara umum sikap terhadap uang diartikan sebagai perilaku individu terhadap uang yang dimilikinya. Uang merupakan kebutuhan primer yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan mampu membuat orang berpikir tidak rasional. (Pankow, 2003) dalam (Siswanti, 2020) menyatakan bahwa sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. Sikap terhadap uang memiliki empat dimensi diantaranya percaya bahwa uang adalah simbol kekuatan, uang penting dalam kehidupan, uang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan orang lain, dan uang adalah simbol kesuksesan.

Menurut (Marsh, 2006) dalam (Herdjiono, 2016) sikap keuangan mengacu pada bagaimana perasaan seseorang tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan terhadap pernyataan atau pendapat (Pankow, 2003) dalam (Herdjiono, 2016) yang mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. (Shohib, 2015) menyatakan mendefinisikan bahwa sikap terhadap uang merupakan sudut pandang atau perilaku seorang individu terhadap uang. Terdapat lima konsep mengenai sikap keuangan, sebagai berikut: a) *Power-prestige* (Kekuatan), yang diartikan uang sebagai sumber

kekuasaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan, dan kepemilikan barang mewah. b) *Retention time* (waktu), dimana uang adalah faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik untuk kepentingan masa depan melalui perencanaan yang matang dan berhati-hati saat membelanjakannya. c) *Distrust* (Ketidakpercayaan), uang bisa menjadi sumber kecurigaan dan menimbulkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan saat penggunaannya. d) *Quality* (kualitas), dimana uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau symbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang. e) *Anxiety* (Kecemasan), dimana uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya. (Lyons, 2009; Sohn, Joo, Grable, Lee, & Kim, 2012).

(Soroshian et. al., 2014) menyimpulkan bahwa sikap uang siswa berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan mereka. (Haque et. al., 2015) melakukan penelitian terhadap 300 wanita pekerja Pakistan yang termasuk dalam sektor non-keuangan untuk mengetahui hubungan antara sikap keuangan, literasi keuangan dan perilaku keuangan di kalangan wanita pekerja. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat dan positif antara parameter literasi keuangan tersebut. (Dwivedi et. al., 2015) menganalisis laporan NCFE tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan di India. Studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pria dan wanita berbeda. Pria memiliki pemahaman finansial yang lebih banyak daripada wanita. Studi tersebut juga menyimpulkan bahwa skor wanita dalam sikap finansial lebih tinggi daripada perilaku finansial dan pengetahuan finansial, tetapi skor pria lebih rendah daripada wanita dalam sikap finansial.

Variabel lain yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah *financial* sikap. (Shefrin, 2000) dalam (Agustina et. al., 2020) mendefinisikannya sebagai keadaan pikiran dari sikap ekonomi, pendapat, dan penilaian tentang keuangan. Memahami perspektif keuangan akan membantu seseorang memahami apa yang diyakini terkait hubungannya dengan uang. (Templer, 1982) dalam (Agustina, 2020) menyatakan ada lima bagian dalam sikap keuangan, yaitu kekuasaan prestise (sumber kekuasaan dan status), retensi waktu (uang harus dikelola dan hati-hati dalam pengeluaran), ketidakpercayaan (menimbulkan keraguan), kualitas (simbol keberhasilan dan kualitas), dan kecemasan (*anxiety cause*).

2.1.8 Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Kecerdasan keuangan adalah kecerdasan untuk mengelola sumber daya (*resources*) potensial menjadi kekayaan riil. Kekayaan tersebut kemudian diolah lagi

menjadi kekayaan yang lebih banyak. Kekayaan atau asset, apabila dikelola dengan benar, akan memberikan hasil atau *income*. Aset-aset tertentu memberi hasil secara otomatis, tanpa pemiliknya perlu bekerja secara fisik. Itulah yang disebut sebagai *passive income*. Kecerdasan keuangan (*financial*) merupakan *brainware* untuk secara perlahan-lahan menggeser peran pengakumulasi asset dari diri kita sendiri ke asset yang kita miliki. Salah satu hal mendasar asset adalah sifatnya yang terus berakumulasi. Di titik tertentu, aset itu mencapai tingkat yang jika dikelola hasilnya bisa memenuhi kebutuhan dan gaya hidup pemilik. Dititik ini, pemilik telah mencapai posisi bebas secara *financial*. Kebebasan *financial* (*financial freedom*) merupakan situasi dimana seseorang mampu mendapatkan hasil investasinya dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya, tanpa perlu bekerja secara fisik. (Indra, 2020, p-23). Kecerdasan keuangan adalah kerangka pengembangan dan pengukuran sumber daya manusia dalam mendayagunakan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan mulia dalam kehidupannya. Ini berhubungan dengan proses manajemen serta pengalokasian keuangan yang dimiliki seseorang (Supriyono, 2006) dalam (Aufar, 2013). Sedangkan menurut (Robert T. Kiyosaki, 2020) dalam (Indra, 2020) Kecerdasan Keuangan merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Kecerdasan keuangan merupakan kecerdasan untuk mengelola sumber daya potensial menjadi kekayaan yang lebih banyak lagi. Kekayaan atau asset, jika dikelola dengan benar akan memberikan hasil atau *income*.

Menurut (Indra, 2020 p-38) menyatakan bahwa ada tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan skolastik, pendidikan professional, dan pendidikan finansial. 1) Pendidikan skolastik yaitu tempat kita belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan alat yang utama untuk mengembangkan bakat dan kejeniusan seseorang, yang terpenting adalah bagaimana menggunakan *skill*. *Skill* berupa ilmu dan wawasan akan berkembang kalau kita membiasakan menggunakan *reading skill* dan menjadikan keterampilan tersebut secara konteks dapat dikuasai apabila kita sudah memiliki kebiasaan membaca *reading habit* yang memadai. Menulis dan berhitung mengajarkan kita bagaimana membentuk pola pikir yang sistematis dan runtut (*writing habit*) akan membentuk kita berpikir konseptual, terarah, sistematis, metodologis, dan terencana. Kebiasaan berhitung membuat kita memiliki *sense* yang baik terhadap angka-angka, sehingga bisa mengambil keputusan yang lebih rasional. Apabila kita menguasai angka berarti menguasai segalanya, artinya kita bisa mengendalikan bisnis. Kebiasaan berhitung adalah basis dari kecerdasan finansial. 2) pendidikan professional mengajarkan keterampilan praktis yang bisa diterapkan pada saat kita sudah bekerja. *Skill* yang diperlukan, misalnya: akunting, montir, pendidikan sekretaris, *computer skill*,

bahasa asing, dokter, perawat, pengacara, teknisi handphone, dll. 3) pendidikan finansial, cara mengelola uang, dan membuat uang bekerja untuk diri kita. Orang yang cerdas secara finansial hidupnya relative terbebas dari dominasi uang. Mereka paham apa yang bisa dibeli dengan uang dan juga apa yang tidak. Mereka terbebas dari keharusan mencari uang untuk mempertahankan hidup. Kiyokasi menyebut sebagai "bebas secara finansial". Pendidikan finansial penting bagi semua orang. Kaum miskin dan kelas menengah sangat memerlukan pendidikan finansial, agar mereka mampu meninggalkan jurang kemiskinan. Robert T. Kiyosaki menganggap pendidikan finansial sangat penting agar mampu mengetahui perbedaan antara asset dan utang (*liabilities*). Pendidikan finansial berfungsi untuk melepaskan kita dari perangkap utang terbebas dari rutinitas pekerjaan seumur hidup. Tujuan kecerdasan finansial adalah meraih kebebasan, tidak diperbudak uang dan pekerjaan. Kecerdasan finansial adalah kemampuan untuk mengenali, menciptakan, dan mempraktekkan sistem atau cara untuk mengakumulasi asset. Delapan intisari kecerdasan finansial sebagai bekal untuk menuju *passive income*:

1) Memilah tujuan produktif dan konsumtif.

Ilmu ekonomi mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hakikatnya, ilmu ekonomi mempelajari tiga hal, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi. Dalam perekonomian modern, aktivitas distribusi dapat dikategorikan sebagai aktivitas produktif, karena distribusi menciptakan nilai tambah (*value added*), perilaku distribusi merupakan aktor-aktor bisnis yang menciptakan uang dengan cara *creating value*. Konsumsi adalah tindakan menghabiskan nilai guna suatu barang. Konsumsi berarti mengorbankan sejumlah uang yang tidak akan pernah kembali. Sedangkan produksi adalah menciptakan sesuatu (barang dan jasa) yang memiliki nilai guna bagi masyarakat. Sedangkan produksi adalah menciptakan sesuatu (barang dan jasa) yang memiliki nilai guna bagi masyarakat. Berproduksi dengan mengeluarkan sejumlah uang diakui sebagai modal, tapi kelak akan kembali dengan nilai yang diharapkan lebih besar. Selisihnya disebut laba, dalam bahasa ekonominya adalah nilai tambah (*value added*).

2) Membedakan asset dan liabilitas.

Kecerdasan finansial menurut Kiyosaki dalam teorinya adalah memisahkan dengan tegas antara asset dan liabilitas. Banyak liabilitas yang tampak seolah-olah sebagai aset, sehingga kita merasa kaya tetapi sebenarnya miskin. Aset merupakan harta yang memberikan aliran kas bagi kita secara rutin yang setiap waktu membantu kita meraih kesuksesan finansial. Sedangkan liabilitas adalah harta yang menguras kas kita. Langkah kunci menuju *passive income* dan kebebasan finansial adalah dengan cara menghemat pengeluaran dan

mengalokasikan sebagai investasi. Liabilitas tidak bisa dihindari, karena itu gunakan pembayaran tunai agar kita terhindar dari Bunga yang sifatnya konsumtif. Pembelian benda yang memiliki nilai produktif, sehingga benda tersebut bisa digunakan untuk membayar cicilan dan bunga.

3) Memahami aliran uang.

Memahami transaksi yang terjadi dalam usaha, dari setiap waktu selama 30 menit, berapa kali konsumen yang mengunjungi usaha kita. Taksirlah berapa pengeluaran per orang, dan cobalah menebak berapa omzet setiap hari. Memahami bagaimana pengelolaannya, bagaimana mendapatkan bahan baku, bagaimana prosesnya sampai siap dijual, bagaimana sikap dalam memperlakukan stok yang tidak dijual, serta bagaimana mereka bereaksi teradap para pesaing. Serta memahami perilaku orang-orang yang berbelanja seperti: a) Terjadi pola aliran uang dari *employer* ke *employee*. Selebihnya aliran uang berbalik kembali ke kalangan *employer*, karena mereka yang memiliki dan mengelola bisnis. b) dibandingkan *employer*, justru *employee* yang berpendapatan tetap, yang paling berani berutang. Sebagian besar utang mereka adalah utang konsumtif. c) mayoritas orang memiliki obsesi bersifat konsumtif, hanya sedikit yang terobsesi untuk melakukan restrukturisasi asset dan membudidayakan uang agar bisa mendapatkan *passive income*.

4) Carilah emas yang tersembunyi.

Orang yang cerdas secara finansial, akan mampu melihat apa yang tidak mampu dilihat orang awam. Banyak pelaku bisnis sektor property yang mencari emas tersembunyi. Mereka mencari lahan yang tidak ada nilainya bagi orang lain. Mereka menciptakan lingkungan dan menjualnya dengan mudah. Yang dijual sebenarnya adalah gagasan, bukan rumah atau taman. Keuntungannya besar, keuntungan diperoleh pada saat membeli bukan pada saat menjual. Mereka mengerti apa yang harus dilakukan sewaktu melakukan *dealing* pembelian awal. Oleh karena itu kita jangan tertipu oleh penampilan atau gambaran permukaan.

5) Miliki Daya Ungkit.

Jika sudah menemukan peluang bisnis, maka perlu merancang alat pengungkit. Memiliki daya pengungkit berarti kita mampu melipatgandakan asset jauh lebih cepat, dengan cara membuka cabang, keuntungan akan naik bisa dua kali lipat.

6) Biarkan uang yang bekerja.

Sistem bekerja dengan baik, maka yang bekerja bukan orangnya tetapi uang. Orang bisa beristirahat, mengerjakan hobinya atau mencari ide-ide baru untuk merambah bidang bisnis yang lain guna memperkuat jaringan usahanya.

- Caranya adalah melakukan investasi, dengan skala resiko yang kita inginkan, guna menghindari total kerugian.
- 7) Ciptakan asset yang tidak bisa hilang atau dirampok orang.
Kebebasan finansial adalah bagaimana menciptakan asset yang bisa memberikan arus positif. Karena itu perlu menciptakan asset yang tidak bisa dicuri, hilang, atau dirampok, yaitu cara berfikir dan cara bertindak. Cara berfikir itu penting, sebab cara berfikir bisa mempengaruhi cara bertindak. Cara berfikir bisa mempengaruhi sikap yang harus diambil akan menyelamatkan kita dalam perubahan yang cepat ini.
- 8) Pahami tanda-tanda makro perekonomian.
Dunia bisnis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari system perekonomian secara umum. Sangat penting untuk memahami tanda-tanda makro perekonomian. Sebab disana akan muncul berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, serta potensi-potensi hambatan yang perlu diantisipasi sejak dini. Perekonomian makro perlu kita amati. Indikator-indikator yang diamati setiap saat adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, kurs rupiah terhadap mata uang asing, laju inflasi, suku bunga perbankan, indeks saham, serta tingkat pengangguran. (Indra, 2020, p-71).

2.1.9 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan merupakan sebuah analisis yang dilakukan agar bisa melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan teratur. (Hutabarat, 2020, p-2). Mengukur kinerja keuangan suatu organisasi seharusnya dengan latihan sederhana. Kinerja keuangan ini melibatkan uang, yang diukur dalam angka, dan karenanya dapat diharapkan bahwa semakin besar jumlah uang yang dihasilkan, maka semakin baik kinerja keuangannya. (Rosa, 2021, p-3). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Indonesia) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya. (Fahmi, 2015, 2).

Konsep kinerja keuangan menurut (Indriyo et. al., 2002, p-275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut (Fahmi, 2015, p-2). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan

pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat - alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ukuran kinerja keuangan adalah salah satu tantangan paling kritis yang dihadapi organisasi. Sistem pengukuran kinerja memainkan peran kunci dalam mengembangkan rencana strategis, mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi, dan memberi penghargaan kepada manajer. Pengukuran kinerja keuangan dalam hal rasio berbasis akuntansi telah dipandang tidak memadai, karena perusahaan mulai berfokus pada nilai pemegang saham sebagai tujuan utama jangka panjang organisasi. (Venanzi, 2012).

Ada lima 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
Review ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Melakukan perhitungan .
Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada 2 yaitu:
 1. *Time series Analysis* yaitu membandingkan antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 2. *Cross sectional approach* yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- d. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang di hadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antara laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di Neraca maupun dan di laporan Laba Rugi.

Contoh spesifik ukuran kinerja keuangan termasuk laba, laba atas aset, laba atas ekuitas. Karena itulah perusahaan bersaing untuk mendapatkan keunggulan komparatif dalam sumber daya sehingga akan menghasilkan keunggulan kompetitif pada segmen pasar tertentu dan pada akhirnya menghasilkan kinerja keuangan yang unggul. (Adam et. al., 2021). Secara garis besar terdapat 4 Jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Rhamadana et. al., 2016) diantaranya:

- 1) Rasio Solvabilitas, rasio yang memanfaatkan untuk mencari tahu apakah perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang miliknya
- 2) Rasio Likuiditas, rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
- 3) Rasio Profitabilitas , rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya
- 4) Rasio Aktivitas, rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya, hal ini menunjukkan jika manajemen mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan

bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva.

2.1.10 Profitabilitas

Menurut (Priatna, 2016), mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisien perusahaan. Menurut (Widowati et. al., 2015) mengatakan Rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut (Sanjaya et. al., 2019) mengatakan bahwa rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut (Muharramah, et. al., 2021) dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membuat keuntungan dan menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam membuat keuntungan tersebut darisemua kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Menurut (Hery, 2017, p-126), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Mudjijah et. al., 2019) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka modal sendiri yang dimiliki perusahaan juga besar dan dapat mempengaruhi rendahnya struktur modal. Artinya perusahaan yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam hal menghasilkan keuntungan atau laba maka perusahaan tersebut memakai modal sendiri (laba ditahan) dalam membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan tanpa harus memakai dana dari luar.

Beberapa pengertian di atas, rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan

modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Dengan kata lain, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Selain itu menurut (Suhendro, 2017) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.
9. Mengukur dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Rahmadewi, 2018) *Return On Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan efisiensi dari pengukuran modal sendiri. Semakin tinggi pada rasio ini maka perusahaan makin kuat dan sebaliknya. (Wijaya, 2019) menyatakan bawa *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *income* atau tingkat pendapatan yang tersedia bagi pemegang atau pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan pada perusahaan tersebut. (Prasetyo, 2019) mengungkapkan bahwa *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang paling penting karena pemegang saham atau investor pasti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan dan *Return On Equity (ROE)* ini menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

(Priatna, 2016) mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. *Return On Equity* (ROE).

Rumus *Return On Equity* (ROE) menurut (Nafisah et. al., 2018) dibawah ini:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dengan perhitungan rumus di atas akan didapat dan diketahui seberapa besar pengembalian atas *equity* yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak.

2. *Return On Asset* (ROA)

Menurut (Pirmatua Sirait, 2017, p-42) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio imbal hasil aset (*Return On Assets*/ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (*Earning Power Ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labadari sumber daya (aset) yang tersedia. Menurut (Hery, 2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* adalah hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Sedangkan menurut (Wiratna, 2017, p-65) mengungkapkan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari beberapa definisi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

Rumus *Return On Asset* (ROA) menurut (Nafisah et al., 2018) dibawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

(Sudana, 2015, p-26) mengemukakan bahwa rasio *Net Profit Margin (NPM)* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. *Net Profit Margin (NPM)*, ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudana, 2015:26) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Nilai *Net Profit Margin (NPM)* ini juga berada diantara 0 dan 1, semakin besar mendekati satu, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar pula tingkat kembalian keuntungan bersih

4. *Return On Investment (ROI)*

(Sudana, 2015, p-26) mengemukakan bahwa *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase, ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudana:26):

$$\text{ROI} = \frac{(\text{Total Penjualan} - \text{Investasi})}{\text{Investasi} \times 100\%}$$

Semakin besar nilai *Return On Investment (ROI)* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

5. *Operating Profit Margin (OPM)*

(Sudana, 2015, p-26) mengemukakan bahwa rasio *Operating Profit Margin (OPM)* ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba

kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. *Operating Profit Margin*, ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudana, 2015:26) :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

6. *Gross Profit Margin (GPM)*

(Sudana, 2015:26) mengemukakan bahwa rasio *Gross Profit Margin (GPM)* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. *Gross Profit Margin (GPM)*, ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudana, 2015, p-26) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

2.1.11 *Ketahanan Keuangan (Financial Resilience)*

Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan, keyakinan serta sikap dan perilaku keuangan diharapkan mampu mengelola keuangan dengan baik dan mengatasi berbagai masalah keuangan yang dihadapinya. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa 61,7% penduduk

Indonesia mengatasi masalah keuangan akibat kehilangan pekerjaan dengan cara menarik tabungan. Cara lain yang digunakan adalah melakukan pinjaman dengan gadai dan mencairkan dana BPJS Ketenagakerjaan. Upaya lain yang juga menjadi pilihan masyarakat adalah dengan mengandalkan bantuan dari keluarga, teman atau rekan kerja, atau menjual sesuatu yang dimiliki. Ketahanan keuangan seseorang juga dapat dilihat melalui perencanaan keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan di masa pensiun. Seseorang yang memasuki masa pensiun tentunya mengalami penurunan pendapatan dibandingkan saat masih bekerja secara aktif. Perencanaan keuangan yang dilakukan sebelum memasuki masa pensiun akan sangat membantu seseorang mempertahankan kualitas hidupnya. Namun, perencanaan keuangan juga masih diperlukan ketika seseorang telah menjalani masa pensiun untuk membantu mengatur keuangannya yang telah mengalami perubahan nominal pendapatan. (Segara, 2017).

Ketahanan keuangan (*finansial resilience*) didefinisikan oleh (Buckland, J, 2018) ketahanan keuangan adalah kemampuan untuk menghadapi badai ketika peristiwa terjadi dalam hidup kita yang berdampak negatif pada keuangan kita. Tujuan lainnya adalah meminimalisir kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan, dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya (Setiadamayanthi et. al., 2016), demikian halnya dengan kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang dapat juga dikatakan hubungannya dengan *Going concern*.

Ketahanan keuangan (*finansial resilience*) berkaitan dengan ukuran dan keberlanjutan pendapatan dan aset individu atau komunitas. (Buckland, 2018, p-29). Ketahanan keuangan (*financial resilience*) yang kurang baik akan menghambat seseorang untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Tingkat pendapatan atau aset yang rendah atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan keuangan seseorang dalam menghadapi perubahan eksogen dapat mengakibatkan utang dan/atau penjualan aset yang dapat mandek atau mengurangi kemampuan seseorang. Di sisi lain, ketahanan finansial yang meningkat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kebebasan manusia. Jika seseorang melek *finansial* meningkatkan dan/atau jika seseorang telah meningkatkan akses ke layanan keuangan yang konstruktif, maka ia mampu meningkatkan pengelolaan keuangan yang dapat merangsang kemampuan manusia dan mengurangi ketidakbebasan. Kredit dan skema pembiayaan merupakan contoh upaya peningkatan kapabilitas manusia dan mengurangi ketidakbebasan. (Buckland, 2018, p-32).

Konsep ketahanan mengacu pada entitas ekonomi (baik itu individu, rumah tangga, bisnis, komunitas, atau pemerintah) hubungannya dengan stres, gangguan,

dan krisis (MacKinnon & Derickson, 2013) dalam (Ammerman, p-4). Ketahanan adalah kemampuan individu untuk 'bangkit kembali' setelah kejadian dan pengalaman buruk, untuk beradaptasi" untuk mengubah keadaan dan untuk menghadapi tekanan lingkungan" (Abbott-Chapman *et. al.* 2008, p-612) dalam (Salignac *et. al.*, 2019). Mempertimbangkan ketahanan finansial masyarakat memungkinkan pendekatan berbasis aset dan mengakui bahwa situasi dan kemampuan individu untuk mengatasi dapat berubah dari waktu ke waktu dan bergantung pada konteks, struktur dan dukungan yang mengelilinginya. Ketahanan sangat bergantung pada akses ke sumber daya yang sesuai. Sumber daya adalah dinamis, "mereka berkembang, memperkuat, melemahkan, dan rebound" (Norris 2010: 10) dalam (Salignac *et. al.*, 2019). Untuk menghasilkan ketahanan, mereka harus: kuat, untuk menahan stres tanpa kehilangan fungsionalitas apa pun; dapat dipertukarkan, untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi kesulitan; dan mudah diakses untuk digunakan. Ini penting karena ketahanan bergantung pada akses ke sumber daya dan "dapat gagal ketika sumber daya yang diperlukan itu sendiri rusak atau terganggu oleh [kejadian buruk]".

Kerentanan kompleks maknanya adalah konteks dan perbedaan individu itu penting. Ini juga memberi tahu kita bahwa ketahanan bergantung pada individu: (1) pengetahuan tentang efek samping; (2) kemampuan untuk secara akurat memprediksi risiko terkait dengan peristiwa tersebut; (3) akses dan pengetahuan tentang alternatif yang tersedia; dan (4) sumber daya untuk beradaptasi dengan sukses (Morrow 2008) dalam (Salignac *et. al.*, 2019). Ketahanan keuangan (*financial resilience*) adalah sebagai kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan kemampuan internal dan sumber daya dan dukungan eksternal yang sesuai, dapat diterima, dan dapat diakses pada waktunya dari kesulitan keuangan. Ketahanan, dengan demikian, adalah multidimensi dan dengan demikian definisi dari, alat untuk mengukur, dan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan keuangan juga harus menjadi multidimensi serta memahami dan menangani konteks (Tadele dan Manyena, 2009) dalam (Salignac *et. al.*, 2019). Memang, fokus pada satu dimensi (misalnya 'akses' dalam inklusi keuangan) sangat membatasi kemampuan kita untuk memahami siapa yang paling rentan terhadap keuangan kejutan dan mengapa. Kerangka ketahanan keuangan mengonseptualisasikan ketahanan keuangan di empat komponen: (1) sumber daya ekonomi; (2) produk dan layanan keuangan; (3) pengetahuan dan perilaku keuangan; dan (4) modal sosial. (Salignac *et. al.*, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan fenomena yang ada, dilakukan studi empiris dengan menelaah hasil penelitian akan dijelaskan berikut ini:

a. Hubungan antara variabel Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Adam et. al., 2021) dengan judul penelitian: *Financial Well-Being Resilience: Financial Literacy and Financial Inclusion Toward Financial Attitude*. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara hubungan langsung literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam sikap keuangan, serta positif hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan melalui sikap keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. Ada kontribusi positif langsung dari sikap keuangan terhadap ketahanan kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi sikap keuangan dapat memberikan stimulus positif dalam mengukur ketahanan kesejahteraan keuangan dari indikator persepsi, kekuatan, ketidakcukupan, retensi yang terkandung dalam sikap keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Aljaouni et. al., 2020) dengan judul penelitian: *Financial literacy programs and youth entrepreneurial attitudes: some insights from the Jordanian community*. Hasil penelitian ini adalah *financial literacy program* pada siswa secara signifikan lebih tinggi kesadaran berwirausahanya dibandingkan mereka yang belum mengikuti program. Siswa yang mengambil modul kewirausahaan *financial literacy program* menunjukkan niat kewirausahaan yang jauh lebih rendah daripada yang belum mengambil modul kewirausahaan. Namun, *teacher attitude* tidak berdampak pada sikap siswa.

Penelitian yang dilakukan (Amagir et. al., 2020) dengan judul *Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior*. Hasil penelitian ini adalah jika tingkat literasi keuangan yang lebih rendah di antara siswa di jalur terendah di sekolah menengah, siswa dengan kemampuan matematika rendah, siswa pendatang, siswa dengan *social economic status* rendah, siswa dengan ibu tanpa gelar sarjana, dan siswa yang tidak membicarakan masalah keuangan dengan keluarga dan teman sebaya. Khususnya, temuan kami menunjukkan kesenjangan besar dalam tingkat pengetahuan keuangan antara trek sekolah menengah terendah dan tertinggi di Belanda. Temuan ini berguna untuk merancang pendidikan keuangan yang efektif dan program intervensi, dan

untuk mengidentifikasi kelompok yang dapat memperoleh manfaat paling besar dari program pendidikan keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Dewi et. al., 2020) dengan judul *Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior*. Hasil penelitian ini adalah Sikap keuangan dan keterampilan keuangan keduanya memiliki korelasi dengan perilaku pengelolaan keuangan, hubungan yang ditemukan adalah tidak hanya antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan, tetapi juga antara keterampilan keuangan dan perilaku manajemen keuangan. Namun, hubungan tidak signifikan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Kadoya et. al., 2020) dengan judul *Financial Literacy in Japan: New Evidence Using Financial Knowledge, Behavior, and Attitude*. Hasil penelitian ini adalah pendidikan, keseimbangan aset keuangan, dan penggunaan informasi keuangan berhubungan positif, sedangkan pengalaman kesulitan keuangan berhubungan negatif dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Laki-laki lebih berpengetahuan finansial daripada perempuan, tetapi perempuan lebih positif daripada laki-laki dalam hal perilaku keuangan dan sikap keuangan. Usia berhubungan positif dengan pengetahuan keuangan tetapi berhubungan negatif dengan sikap keuangan, sehingga menunjukkan bahwa orang paruh baya di Jepang lebih berpengetahuan finansial, tetapi orang yang lebih muda dan lebih tua lebih positif berkaitan dengan perilaku dan sikap keuangan. Temuan ini memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan.

Penelitian yang dilakukan (Rai et. al., 2019) dengan judul *Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach*. Hasil penelitian ini adalah sikap keuangan dan perilaku keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan literasi keuangan wanita yang bekerja daripada pengetahuan keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Abdullah et. al., 2019) dengan judul *The Relationship between Attitude towards Money, Financial Literacy and Debt Management with Young Worker's Financial Well-being*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara literasi keuangan, manajemen utang, sikap terhadap uang (ketidacukupan, usaha/kemampuan dan retensi) menuju kesejahteraan finansial. Sedangkan hasil regresi berganda menunjukkan bahwa kedelapan variabel menjelaskan 27,4% varians kesejahteraan finansial dimana variabel sikap terhadap uang yang merupakan dimensi kemampuan/ usaha memiliki keunikan kontribusi terhadap kesejahteraan finansial.

Penelitian yang dilakukan (Fessler et. al., 2019) dengan judul *Financial knowledge, attitude and behavior: evidence from the Austrian Survey of Financial Literacy*. Hasil penelitian ini adalah efek kausal dari keuangan pengetahuan tentang perilaku keuangan, menggunakan instrumen baru berdasarkan kebiasaan membaca koran. Kami mengkonfirmasi bahwa bias seleksi cenderung negatif, mis. kita akan meremehkan efek kausal dari pengetahuan pada perilaku dalam klasik pengaturan regresi. Selanjutnya, kami menyediakan analisis mediasi, menunjukkan bahwa tentang 13% dari efek kausal pengetahuan pada perilaku dimediasi melalui keuangan sikap.

Penelitian yang dilakukan (Deuflhard, 2018) dengan judul *Financial Literacy And Savings Account Returns*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika finansial investor mendapatkan pengembalian tabungan yang lebih tinggi rata-rata, mengendalikan demografi, akun volume, dan berbagai karakteristik akun.

Penelitian yang dilakukan (Anastasia, 2018) dengan judul *Financial Literacy: From Theory To Practic*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika literasi keuangan-FL hasilnya bahwa khalayak sasaran kurang mengetahui proses dalam sistem pensiun, produk dan layanan bank daripada proses menyimpan dan mengumpulkan modal dan perlindungan hak - hak mereka.

Penelitian yang dilakukan (Yushita, 2017) dengan judul *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Literasi keuangan (*financial literacy*) yang kian mendapatkan perhatian di banyak negara maju semakin menyadarkan betapa kepada kita betapa pentingnya tingkat 'melek' keuangan. Di beberapa negara, literasi keuangan bahkan sudah dicanangkan menjadi program nasional. Hasil riset secara umum menunjukkan bahwa masih terjadi tingkat literasi keuangan yang rendah di negara-negara maju dan terlebih lagi di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan problem yang cukup serius mengingat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi dan perilaku keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Eniola et. al., 2017) dengan judul *SME Managers and Financial Literacy*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika efek lengkap dari pengetahuan keuangan pemilik-manajer bisnis, kesadaran

keuangan dan sikap keuangan dalam mengubah literasi keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Juga, mereka menegaskan bahwa pengetahuan keuangan dan kesadaran pemilik bisnis UKM-manajer jelas bukan prasyarat untuk kinerja UKM, tetapi karakteristik wirausaha dalam pengambilan keputusan dan hubungannya dengan sikap keuangan memiliki perbandingan dengan literasi keuangan. Keterbatasan penelitian berkembang dari pengamatan informasi *cross section* yang hanya mencakup bagian barat daya negara itu. Selain itu, terinspirasi untuk memenuhi kesenjangan analisis adalah analisis data panel. Kursus pelatihan melalui orientasi strategis tentang persepsi sikap pemilik-manajer bisnis UKM dan keterampilan manajemen bisnis dasar, aspek pengembangan kapasitas, pengembangan kepemimpinan serta jaringan melalui pemasaran hubungan dan manajemen tentang literasi keuangan mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan pertumbuhan UKM untuk para manajer pada umumnya di Nigeria. Artikel ini adalah salah satu yang pertama untuk memeriksa tingkat literasi keuangan pemilik-manajer bisnis UKM di Nigeria.

Penelitian yang dilakukan (Remund, 2010) dengan judul *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi yang diperlukan untuk mengelola uang secara efektif. Akibatnya, literasi keuangan memiliki definisi konseptual yang bervariasi dalam penelitian yang ada, serta definisi dan nilai operasional yang beragam. Studi ini membedah definisi dan ukuran literasi keuangan yang berbeda, mendorong para peneliti menuju kesamaan. Definisi yang lebih jelas harus meningkatkan penelitian masa depan, yang pada gilirannya membantu konsumen lebih memahami dan beradaptasi dengan perubahan peristiwa kehidupan dan ekonomi yang semakin kompleks.

b. Hubungan antara variabel Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan (Buchdadi et. al., 2020) dengan judul *The Influence Of Financial Literacy On SMES Performance Through Access To Finance And Financial Risk Attitude As Mediation Variables*. Hasil penelitian ini adalah jika peran mediasi dari akses ke keuangan dan sikap risiko keuangan pada hubungan antara literasi keuangan pada kinerja UKM. Dari deskriptif statistik juga ditemukan kelemahan dari pengelola UKM tentang produk bank dan pasar modal. Implikasi dari temuan ini adalah pemerintah perlu membuat program untuk meningkatkan tingkat keuangan literasi di kalangan pengelola

UKM terutama keterampilan dan pengetahuan tentang produk bank, manajemen risiko, dan produk pasar modal.

Penelitian dilakukan (Agyei, 2018) dengan judul *Culture financial literacy and SME performance in Ghana*. Hasil penelitian ini adalah jika nilai-nilai budaya bertentangan dengan perolehan pengetahuan keuangan. Selanjutnya, keyakinan Protestan memperkuat kemungkinan bahwa UKM akan memanfaatkan peluang pertumbuhan karena literasi keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan UKM bergantung pada konteks budaya. Studi ini merekomendasikan bahwa (1) badan-badan keagamaan harus menanamkan pendidikan keuangan dalam ajaran mereka; (2) program pelatihan literasi keuangan bagi Pemilik UKM harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan (3) keyakinan budaya Pemilik UKM harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang program literasi keuangan.

Menurut (Endarto et.al., 2020) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan dengan profit.

c. Hubungan antara variabel Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus et. al., 2022) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perencanaan Keuangan Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi menghasilkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual terhadap perencanaan keuangan yang sehat terbukti signifikan. Kecerdasan emosional dapat memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa yang ingin memiliki perencanaan keuangan yang sehat hendaknya dapat mempertimbangkan kebutuhan mana yang lebih penting dan memahami cara membuat perencanaan keuangan yang baik.

Penelitian yang dilakukan (Sukroni, 2017) dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Spiritual Pada Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Di Surabaya. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika (1) literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan program utama memiliki berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, (2) literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan

keuangan, (3) kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, (4) mahasiswa ekonomi memiliki pengaruh yang lebih baik dari pada keuangan perilaku manajemen.

Menurut (Yulianto, 2017) dalam artikelnya berjudul kajian penerapan *financial Quotient* pada wirausaha pemula dimana hasilnya adalah kesembilan item (*saving, planning, spending priority, emergency saving, insurance, loan, invesment plan, education fund, dan pension fund*) reliable pada konstruk *financial quotient*. Sedangkan, hasil uji validitas menunjukkan adanya 3 item yang nilainya dibawah standar yaitu: *insurance, invesment plan* dan *pension fund*.

d. Hubungan antara variabel Teknologi Keuangan (*Financial Technology*) terhadap Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Penelitian yang dilakukan (Azzahraa, 2022) yang berjudul Pengaruh *Financial Technology Payment, Financial Attitude, dan Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* bagi Mahasiswa di Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah (1) *financial technology* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta; (2) *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta; dan (3) *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan (Haqiqi et. al., 2022) yang berjudul Pengaruh *Financial Technology, Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan* terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Era Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur yang hasilnya adalah variabel *financial technology* (X1) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan (Y). Variabel literasi keuangan (X2) mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan (Y). Sedangkan sikap keuangan (X3) mempunyai pengaruh secara signifikan positif akan perilaku keuangan (Y).

Menurut (Saputra et. al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan melalui niat berperilaku sebagai variabel mediasi pada usaha kecil menengah di kabupaten Tebo yang hasilnya adalah *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku, niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dan *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan yang dimediasi oleh niat berperilaku.

e. Hubungan antara variabel Teknologi Keuangan (*Financial Technology*) terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh (Ferdinandus et. al., 2022) yang berjudul Analisis Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan BUMN Di Indonesia yang hasilnya variabel *mobile banking* (X1) dan *return on assets* (Y1) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,035 ($p < 0,05$), variabel *internet banking* (X2) terhadap *return on assets* (Y1) menunjukkan signifikan dengan nilai signifikansi 0,048 ($p < 0,05$), variabel sms banking (X3) terhadap *return on assets* (Y1) menunjukkan signifikansi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel *phone banking* (X4) terhadap *return on assets* (Y1) menunjukkan signifikansi dengan nilai signifikansi 0,013 ($p < 0,05$). Diketahui bahwa hasil nilai *R Square* berpengaruh terhadap *mobile banking*, *internet banking*, *sms banking* dan *phone banking* terhadap *return on asset* sebesar 0,528 atau secara persentase adalah 52,8% (model sedang).

Penelitian yang dilakukan oleh (Prastika, 2019) yang berjudul Pengaruh *Financial Technology (FINTECH)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah yang hasilnya adalah pada Bank Syariah Mandiri variabel ROA, ROE, NIM, berpengaruh Positif dan Signifikan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up Fintech* dan untuk BOPO berpengaruh Negatif dan Signifikan. Untuk Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah variabel ROA, NIM, BOPO tidak berpengaruh signifikan dimana untuk variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk Bank Mega Syariah variabel ROA, ROE, NIM berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan untuk variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan.

Menurut (Fajariyah, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *financial technology*, tingkat pendapatan, lama usaha terhadap profitabilitas UMKM kecamatan Arjasa kepulauan Kangean, yang hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial technology*, tingkat pendapatan dan lama usaha berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas, dan *financial technology* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan tingkat pendapatan dan lama usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Ada pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

f. Hubungan antara variabel Teknologi Keuangan (*Financial Technology*) terhadap Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Penelitian yang dilakukan (Amaliyah et. al., 2022) yang berjudul *Improving Personal Financial Management through Financial Technology, Financial Capability, and Spiritual Intelligence as Intervening Variable*. Hasil dari penelitian ini adalah FT dan SI berpengaruh terhadap PFM. Artinya persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan FT, introspeksi diri dan pengendalian diri dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola

keuangannya. SI juga memiliki efek kuasi atau parsial tidak langsung pada PFM. Namun, FC tidak berpengaruh pada PFM dan SI. Keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Itu juga tidak mempengaruhi sikap introspeksi diri dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak menjamin kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Menurut (Lasminiasih, et. al., 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Permodalan, Pemasaran, Teknologi & Inovasi, Kecerdasan Spiritual, dan Perencanaan Strategi terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) Mebel di Klaten Jawa Tengah, yang hasilnya menunjukkan bahwa modal, pemasaran, teknologi dan inovasi, kecerdasan spiritual dan perencanaan strategi pengaruh terhadap kinerja usaha kecil dan menengah (UKM) mebel di Klaten.

g. Hubungan antara variabel Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan (Fitria et. al., 2021) yang memiliki judul penelitian Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM, yang hasilnya adalah sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Temuan lainnya adalah literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Pemilik UMKM perlu mengembangkan sikap keuangan yang baik di dalam pengelolaan usahanya sehingga pencapaian kinerja usaha lebih optimal.

Menurut (Nugroho, 2022) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap kinerja manajemen keuangan UMK (Studi Pelaku Usaha Mikro Bidang Kuliner di Kota Surabaya), yang hasilnya menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Manajemen Keuangan.

Menurut (Siswanti et. al., 2020) dengan judul *Financial Knowledge, Financial Attitude, And Financial Management Behavior: Self-Control As Mediating*. Hasil penelitian adalah pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri, sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengendalian diri, pengendalian diri memediasi pengaruh parsial pengetahuan keuangan terhadap perilaku

pengelolaan keuangan, dan pengendalian diri memediasi pengaruh parsial sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian juga dilakukan oleh (Agustina et. al., 2020) dengan judul *The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitude on Financial Management Behavior Mediated with Locus of Control*. Hasil penelitian ini adalah keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Selain itu, keahlian keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan jika dimediasi oleh *locus of control*.

Penelitian yang dilakukan (Herdjiono et. al., 2016) dengan judul *Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior*. Pada penelitian ini diperoleh hasil penelitian jika *financial attitude* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* sedangkan *Financial Knowledge* dan *Parental Income* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. Penelitian ini memiliki dua implikasi, (1) sikap merupakan faktor penting dalam mendukung perilaku keuangan, dimana sikap umumnya dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial dan (2) pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan karena pendidikan keuangan kurang efektif di negara atau wilayah berpenghasilan rendah-menengah.

h. Hubungan antara variabel Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*) terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh (Schulte, et. al., 2009) dengan judul *Organizational Climate Configurations: Relationships to Collective Attitudes, Customer Satisfaction, and Financial Performance* menyimpulkan bahwa elevasi terkait dengan kolektif sikap karyawan dan persepsi layanan, sementara bentuk terkait dengan kecerdasan keuangan, kepuasan pelanggan dan kinerja keuangan. Sehubungan dengan variabilitas profil, hasilnya beragam. Diskusi berfokus pada masa depan arah untuk mengambil pendekatan konfigurasi terhadap iklim organisasi. Terbukti bahwa kecerdasan keuangan seseorang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut (Akimas et. al., 2016) dengan judul pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja pegawai inspektorat provinsi Klaimantan Selatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja; (2) Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja; (3) Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap laba. Hal ini menunjukkan penelitian pengaruh kecerdasan pegawai

terhadap kinerja perlu diteliti lebih lanjut, kemungkinan besar, faktor lain seperti attitude, serta standar operasi dan teknologi menjadi moderating variabel.

Penelitian ini juga dilakukan (Mujanah et. al., 2019) dengan judul *The effect of competence, emotional quotient, and financial quotient on the business performance of small and medium enterprises in Surabaya, Indonesia*. Hasil penelitian ini adalah kompetensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan finansial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, sedangkan kompetensi dan kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, tetapi kecerdasan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UKM.

i. Hubungan antara variabel Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) terhadap Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Maulidah, 2021), dengan judul *Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dengan Niat Berperilaku Sebagai Variabel Mediasi*. Hasil penelitian adalah sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keuangan perilaku manajemen keluarga, sedangkan literasi keuangan dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan PT keluarga. Niat perilaku tidak mampu memediasi efek keuangan perilaku manajemen keluarga.

Menurut (Pangestuti, 2021) yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Milenial Di Kabupaten Jepara* yang hasilnya adalah kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara, literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara, sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi milenial di Kabupaten Jepara.

Menurut (Dewi et. al., 2020) yang berjudul *Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior* dimana hasilnya adalah bahwa Hubungan yang signifikan ditemukan tidak hanya antara sikap keuangan dan perilaku manajemen keuangan, tetapi juga antara sikap keuangan dan kecerdasan keuangan.

j. Hubungan literasi keuangan (*Financial Literacy*) terhadap profitabilitas (*Profitability*) melalui sikap keuangan (*Financial Attitude*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Sohilauw et. al., 2020) berjudul *The Relationship between Financial Literacy, Rational Financing Decision, and Financial Performance: An Empirical Study of Small and Medium Enterprises in Makassar*, hasilnya menunjukkan bahwa Literasi Keuangan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan dan Keputusan Pembiayaan Rasional dan Modal Keuangan. Keputusan Pembiayaan Rasional Secara Signifikan Mempengaruhi Keuangan Modal. Selain itu, Literasi Keuangan dan Modal secara signifikan mempengaruhi kinerja melalui sikap keuangan yang dibangun dalam perusahaan.

Menurut (Setyawan et. al., 2020) yang berjudul *Peran Sikap Keuangan Dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja Di Cikarang*, yang hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap perilaku manajemen keuangan pekerja, namun juga memiliki peran dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pekerja di Cikarang.

k. Hubungan Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Profitabilitas (*Profitability*) melalui Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Penelitian yang dilakukan (Amagir et. al., 2020) yang berjudul *Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior*, yang mana hasil penelitian ini menerangkan kesenjangan besar dalam tingkat pengetahuan keuangan, literasi keuangan antara trek sekolah menengah terendah dan tertinggi di Belanda terhadap kinerja keuangan yang ada. Temuan ini berguna untuk merancang program pendidikan dan intervensi keuangan yang efektif, dan untuk mengidentifikasi kelompok yang dapat memperoleh manfaat paling banyak dari program pendidikan keuangan dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kecerdasan keuangan untuk mengelola kinerja keuangan suatu Lembaga.

Menurut (Sitorus et. al., 2022) yang memiliki judul *Pengaruh literasi keuangan dan kecerdasan intellectual terhadap perencanaan keuangan dengan kecerdasan emosional sebagai pemoderasi*, dimana hasilnya untuk keuangan literasi diperoleh ada pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Untuk variabel kecerdasan spiritual diperoleh terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan pribadi pengelolaan. Uji F ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keuangan literasi dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa manajemen keuangan pribadi *E-commerce Education* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan Tahun 2014.

l. Hubungan Teknologi Keuangan (*Financial Technology*) terhadap Profitabilitas (*Profitability*) melalui Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Penelitian (Benner et. al., 2008) yang berjudul *ISO 9000 practices and financial performance: A technology coherence perspective*, dimana hasilnya adalah perusahaan yang memiliki fokus teknologi yang sangat sempit atau sangat luas memiliki lebih sedikit peluang untuk saling melengkapi. interaksi yang timbul dari praktik manajemen proses dan dengan demikian mendapat manfaat kurang dari yang memiliki luasnya terbatas dalam teknologi kegiatan terkait keberadaan teknologi melalui sikap keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan berpeluang memiliki kinerja keuangan yang bagus apabila pemanfaatan teknologi keuangan diimbangi dengan sikap keuangan.

Menurut (Khasanah et. al., 2022) dengan judul penelitian *The Effect of Financial Literacy, Financial Attitude, and the Use of Financial Technology on the Financial Management of SMEs (The Case of Craft SMEs in Klaten)*, hasilnya adalah literasi keuangan, sikap keuangan, dan penggunaan teknologi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan. Dari statistik koefisien determinasi, ketiganya berimbang variabel memiliki pengaruh yang luar biasa dan luar biasa terhadap manajemen keuangan sebesar 86%. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa 86% pengelolaan keuangan UKM dipengaruhi oleh ketiga variabel independen dalam penelitian, dan sisanya 14% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ditentukan dalam penelitian.

Menurut (Nugroho, 2022) dengan judul *The Impact Of Financial Technology On Banking Profitability*, yang hasil penelitiannya adalah inovasi yang terjadi pada perbankan melalui fenomena fintech bukan sebagai selingan tapi sebagai peluang untuk berkembang dengan layanan fintech dan meningkatkan profitabilitas perbankan.

m. Hubungan Teknologi Keuangan (*Financial Technology*) terhadap Profitabilitas (*Profitability*) melalui Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*)

Hasil penelitian (Li et. al., 2000) dengan judul *The role of technology and quality on hospital financial performance: An exploratory analysis*, menyatakan bahwa teknologi keuangan melalui kecerdasan keuangan mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan kinerja keuangan.

Menurut (Rajput, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul *An analysis of Financial Quotient of Information Technology Professionals in India and its Impact on their Financial Decision Making Ability*, yang hasilnya adalah

tingkat kecerdasan finansial Informasi Profesional teknologi tidak baik meskipun juga tidak buruk. Telah diidentifikasi bahwa ada yang signifikan dampak kecerdasan keuangan pada kemampuan pengambilan keputusan keuangan profesional Teknologi Informasi. Ada ruang lingkup yang sangat besar untuk meningkatkan kecerdasan finansial di antara para profesional Teknologi Informasi. Tingkat kecerdasan keuangan yang lebih baik akan membantu mereka membuat keputusan strategis yang lebih baik dalam organisasi mereka pemahaman terhadap pengelolaan uang akan meningkat dan juga akan membantu mereka untuk meningkatkan pribadi mereka kesejahteraan finansial.

n. Hubungan Ketahanan Keuangan (*Financial Resilience*) dalam memoderasi pengaruh Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) terhadap Profitabilitas (*Profitability*)

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lindiawatie et. al., 2021) yang berjudul literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga menyimpulkan bahwa pentingnya literasi keuangan dalam menciptakan ketahanan keuangan. Individu yang cakap dan memiliki pengetahuan terhadap keuangan akan lebih mendapatkan ketahanan keuangan karena uang yang dimiliki dapat di Kelola dengan baik.

Menurut (Danisman et. al., 2021) pada judul *financial resilience to the covid-19 pandemic: the role of banking market structure* mengemukakan bahwa pentingnya ketahanan keuangan demi menciptakan kinerja keuangan yang maksimal.

o. Hubungan Ketahanan Keuangan (*Financial Resilience*) dalam memoderasi pengaruh Kecerdasan Keuangan (*Financial Quotient*) terhadap Profitabilitas (*Profitability*)

Penelitian yang dilakukan oleh (Cohen et. al., 2017) yang berjudul *financial resilience of greek local governments* membahas konsep ketahanan keuangan, pentingnya ketahanan keuangan dalam mendukung kemampuan seseorang untuk memajukan usaha melalui penampakan laba yang dihasilkan dari asset yang dimiliki termasuk kemampuan dalam menjemput peluang usaha untuk memaksimalkan kinerja keuangan yang tercermin pada laba yang dihasilkan.

Menurut (Aditya et. al., 2022) dengan judul Pengaruh *Financial Technology* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia, yang hasilnya adalah *Financial Technology* mempunyai pengaruh pada

profitabilitas yaitu ROE dan NOM, sedangkan untuk ROA dan ROI tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas.